

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang sesuai dengan umur dan menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan (Kemenkes 2016; WHO,2010). Stunting menggambarkan riwayat kekurangan gizi yang terjadi dalam jangka waktu yang lama dan mengakibatkan penurunan sistem imunitas tubuh dan meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian stunting pada anak balita adalah bayi berat lahir rendah.

WHO mengartikan stunting adalah keadaan tubuh yang sangat pendek hingga melampaui defisit 2 SD dibawah median panjang atau tinggi badan populasi yang menjadi referensi internasional. Keadaan ini terjadi akibat dari faktor lingkungan dan faktor manusia (host) yang didukung oleh kekurangan asupan zat-zat gizi (Rudert, 2014)

Salah satu faktor risiko yang mempengaruhi kejadian *stunting* pada anak balita adalah riwayat berat badan lahir rendah (BBLR). Menurut Proverawati dan Isnawati (2010) Bayi BBLR (berat badan lahir rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan Bayi dengan BBLR dapat mengalami hambatan pertumbuhan. Kondisi BBLR terjadi karena janin mengalami kekurangan gizi selama dalam kandungan (WHO,2018). Ia akan mengalami risiko untuk menjadi stunting. Stunting yang disebabkan oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang

tidak memadai, mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal. Akan tetapi, jika diberikan dukungan asupan gizi yang adekuat maka pola pertumbuhan normal dapat terkejar (catch up) (Simondon dkk.,2001). Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Ini akan berlanjut menjadi balita gizi kurang (stunting) dan ke usia anak sekolah dengan berbagai konsekuensinya (Supariasa,2012)

Prevalensi stunting di Indonesia cenderung fluktuatif. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita pendek di Indonesia sebesar 36,8%. Pada tahun 2010, terjadi sedikit penurunan menjadi 35,6%. Namun, prevalensi balita pendek kembali meningkat pada tahun 2013 yaitu menjadi 37,2%. Selanjutnya pada tahun 2018, terjadi sedikit penurunan menjadi 30,8% (Riskesdas,2018)..

Data dari Dinas Kesehatan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Sumenep Tahun 2021, telah mencatat angka kejadian stunting di kabupaten Sumenep sebanyak 29%, dan BBLR sebanyak 48 kasus yang tersebar di seluruh Puskesmas se Kabupaten Sumenep dan Puskesmas Lenteng tercatat 3 kasus BBLR dan kasus BBLR tertinggi di Puskesmas Pasongsongan dan Puskesmas Bluto sebanyak 5 kasus.

Di Puskesmas lenteng telah tercatat jumlah balita stunting usia 24 -59 bulan sebanyak 44 balita di periode Januari – Juli 2022, yang dii dapat dari laporan bulanan bidan se wilayah kerja Puskesmas Lenteng.

Dampak dari kekurangan gizi pada awal kehidupan anak akan berlanjut dalam setiap siklus hidup manusia. Wanita usia subur (WUS) dan ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) akan melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Pertumbuhan bayi BBLR akan terganggu, bila keadaan ini berlanjut dengan pemberian makanan yang tidak mencukupi, sering mengalami infeksi dan perawatan kesehatan yang tidak baik dapat menyebabkan anak stunting (Supariasa, 2012).

Dengan maraknya kejadian Stunting di tahun 2022 ini , peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Hubungan BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lenteng.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Hubungan BBLR Dengan Stunting Pada Balita Usia 24 – 59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lenteng ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan BBLR dengan stunting pada balita usia 24 – 59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Lenteng.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kejadian berat badan lahir rendah (BBLR)
2. Mengidentifikasi kejadian stunting pada balita usia 24 – 59 bulan
3. Menganalisis bagaimana hubungan berat badan lahir rendah (BBLR) dengan stunting anak balita usia 24 – 59 bulan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan hubungan BBLR dengan kejadian stunting pada balita usia 12 – 59 bulan di wilayah kerja puskesmas lenteng, dan sebagai bahan evaluasi sehingga dapat diambil tindakan untuk mengurangi angka kejadian BBLR dan stunting di wilayah kerja Puskesmas lenteng.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Puskesmas

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi maupun kajian lebih lanjut bagi pemegang program gizi khususnya dalam kejadian stunting dalam mengetahui faktor lain yang berhubungan dengan kejadian stunting.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut bagi Puskesmas Lenteng dalam perencanaan strategi pengembangan program.

2. Bagi Pendidikan

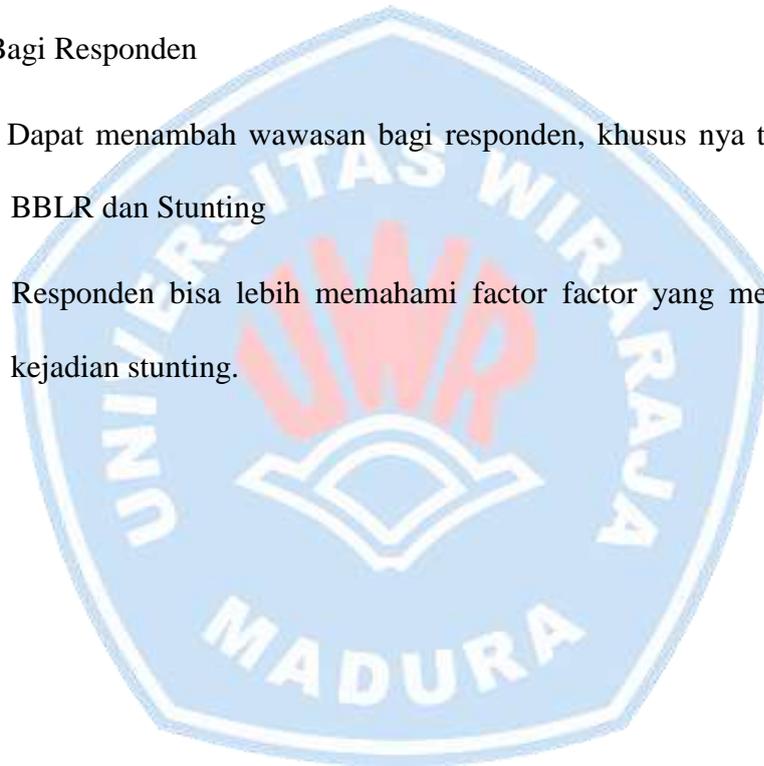
- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada mahasiswa Universitas Wiraraja Khusus nya Jurusan Fakultas Ilmu Kesehatan untuk menambah pengetahuan mengenai pendekatan sistem dalam pelayanan kesehatan yang berpengaruh dalam upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan.
- b. Diharapkan hasil dari peneltian ini dapat dijadikan bahan materi kuliah untuk menciptakan lulusan tenaga kerja yang profesional dalam rangka memenuhi kebutuhan pasien.

3 Bagi Peneliti

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam penyusunan tugas akhir kuliah sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kebidanan
- b. Peneliti mampu mengaplikasikan disiplin ilmu yang telah di dapat dari proses pendidikan maupun hasil penelitian ini nantinya untuk di implementasikan di tempat kerja.

4. Bagi Responden

- a. Dapat menambah wawasan bagi responden, khusus nya tentang ilmu BBLR dan Stunting
- b. Responden bisa lebih memahami factor factor yang mempengaruhi kejadian stunting.



BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar BBLR (Berat Badan Lahir Rendah)

2.1.1 Pengertian BBLR

Bayi BBLR (berat badan lahir rendah) adalah bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan. Bayi yang berada dibawah persentil 10 dinamakan ringan untuk umur kehamilan. Dahulu neonatus dengan berat badan lahir kurang dari 2500 gram atau sama dengan 2500 gram disebut prematur. pembagian berat badan ini sangat mudah tetapi tidak memuaskan. Sehingga lambat laun diketahui bahwa tingkat morbidity dan mortalitas pada neonatus tidak hanya bergantung pada berat badan saja, tetapi juga pada tingkat maturitas bayi itu sendiri (Proverawati, 2010).

2.1.2 Manifestasi Klinis BBLR

Secara umum, gambaran klinis dari bayi BBLR menurut Proverawati, 2010 adalah sebagai berikut :

1. Berat badan kurang dari 2500 gram
2. Panjang kurang dari 45 cm
3. Lingkar dada kurang dari 30 cm
4. Umur kehamilan kurang dari 37 minggu
5. Kepala lebih besar
6. Kulit tipis, transparan, rambut lanugo banyak, lemak kurang
7. Otot hipotonik lemah
8. Pernapasan tak teratur dapat terjadi apnea
9. Ekstermitas : paha abduksi, sendi lutut atau kaki fleksi-lurus